

The Effect of Financial Access, Financial Literacy and Financial Experience on MSME Financial Behavior

Parulian* & Emmelia Tan

Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Bekasi, 17530, Indonesia

Abstract

MSMEs contribute 60.6% to the Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. However, on the other hand, the level of financial literacy and financial experience of MSME actors is still low, as well as the lack of access to financial institutions for this sector. The purpose of this study is to determine whether there is an effect of financial access (X1), financial literacy (X2) and financial experience (X3) on the financial behavior (Y) of SMEs. The research data was tested using SPSS version 25, with the results of the study both partially using the T test and simultaneously using the F test there was a significant influence between the variables of financial access (X1), financial literacy (X2) and financial experience (X3) on financial behavior (X1) Y), the coefficient of determination in Adjusted R Square explains the magnitude of the influence of 72.8%, while the remaining 27.2% is influenced by other factors.

Keywords: Financial Access, Financial Literacy and Financial Experience.

1. Introduction

Disaat krisis menerjang perekonomian Indonesia, UMKM termasuk sektor yang usahanya tetap bisa berjalan. Selaku bagian pilar yang bisa menjadi penopang ekonomi bangsa UMKM sudah membuktikan kemampuannya guna bersaing dan mempertahankan hidupnya di antara krisis ekonomi yang terjadi (Sabilla & Wijayangka, 2019). Pada tahun 2018, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebanyak 64.194.057 unit UMKM yang tersedia di Indonesia, angka ini meningkat sejumlah 2,02% dibanding tahun 2017, dimana jumlah tenaga kerjanya sejumlah 116.978.631 orang. Sebesar 97,2% UMKM mampu secara besar-besaran berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dan hal tersebut menjadi angka paling tinggi dengan perbandingannya yakni negara Asia yang lain (Yoshino & Wignaraja, 2015).

Menurut Sabilla & Wijayangka (2019) permasalahan yang kini sering kali dihadapi oleh pemilik UMKM adalah, tata kelola keuangan yang buruk, kualitas manajemen yang tidak baik dan pertumbuhan usaha dan pula mempunyai kekurangan yakni kesulitan membesar dan bertumbuh sebab usaha yang terus- menerus jalan ditempat (stagnan), usaha yang digelutinya susah berkembang serta pasarnya terbatas. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami disiplin administrasi. Bahkan tak jarang diantaranya yang menggaungkan pengeluaran perusahaan dengan yang sifatnya pribadi oleh karenanya usaha tersebut jalan di tempat dan tidak bertumbuh serta masih belum mengerti membuat laporan keuangan. Financial literasi yakni termasuk aspek penting bagi perekonomian, dimana di dalamnya membahas berbagai jenis aspek keuangan, dari mulai mengelola, mengatur dan menghitung keuangan itu sendiri, financial yang baik terlahir dari pemahaman pengelolaan yang baik (financial well being). Dalam hal ini tentunya penyelenggaraan edukasi guna peningkatan pemahaman mengenai keuangan di masyarakat amat dibutuhkan. Bagi pelaku UMKM Literasi keuangan memang sangat dibutuhkan karena dengan Literasi Keuangan UMKM itu sendiri berkemampuan guna merencanakan keuangan yang mumpuni, pun memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan memilih jasa maupun layanan keuangan yang selaras kebutuhannya, hal tersebut agar UMKM terhindar dari instrument keuangan yang tidak diperlukan.

Penyebab lainnya suatu yang mempengaruhi perilaku keuangan pelaku UMKM pada umumnya dikarenakan kurangnya akses terhadap keuangan (Ibor, Offiong, & Mendie, 2017). Sehingga menjadi penyebab ketidakmampuan

* Corresponding author.

E-mail address: sirajim@gmail.com

untuk UMKM dalam tumbuh dan berkembang cenderung menurun dan tidak memiliki daya saing yang unggul. Sehubungan akses layanan keuangan, strategi diterapkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) guna memberi akses keuangan dengan jangkauan yang luas teruntuk UMKM dan masyarakat, diantaranya: peningkatan peranan pasar modal selaku sumber biaya perekonomian berjangka panjang, optimalisasi peranan Bank Pembangunan Daerah (BPD), memberi dorongan perbankan pada penyaluran kreditnya, pengembangan model pembiayaan fintech, optimalisasi serta memperluas program KUR, peranan TPAKD, dan optimalisasi program kerja. Meskipun terdapat strategi dari OJK sesuai yang disebutkan sebelumnya, akan tetapi pelaku UMKM masih sulit melakukan pengajuan akses ke Bank sebab persyaratan dari bank yang tidak mampu disediakan.

Secara umum, sekitar 90% pelaku usaha di Indonesia belum mampu berketrampilan dan berpengalaman melakukan pengelolaan sumber daya keuangan guna pencapaian kesejahteraan (Aqida, 2019). Masalah yang dihadapi UMKM bukan sekadar keterbatasan sumber daya dan akses permodalan, akan tetapi termasuk manajemen dan pengetahuan guna mengelola keuangan pelaku usahanya sendiri. Pelaku UMKM dengan tingkatan pengalaman dan literasi keuangan yang rendah menyebabkan akses lembaga keuangan menjadi sangat sempit. Sehingga berakibat pada tingkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat Indonesia yang rendah pula (Irfani, 2017)

Rendahnya literasi keuangan dari pelaku usaha di Indonesia harus dikurangi dengan berbagai upaya strategis sebagai peningkatan keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM yang ada. Diantaranya yakni upaya menambah pengetahuan perilaku UMKM terkait keuangan oleh karenanya pertanggungjawaban akuntabilitas dan pengelolaan usahanya bisa makin membaik sebagaimana perusahaan besar melaksanakannya. Tujuan penyelenggaraan edukasi terkait keuangan bagi masyarakat yakni supaya masyarakat bisa memilih layanan sekaligus produk jasa keuangan yang sejalan dengan yang diperlukannya. Mengacu paparan OJK, masyarakat seharusnya bisa yakin, mengetahui kewajiban dan haknya serta paham betul terkait risiko dan manfaat layanan dan produk jasa keuangan yang dipilihnya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya OJK serta BI beserta pemerintah harus menggerakkan program literasi keuangan menjadi upaya agar akses mempergunakan beragam jasa sektor keuangan yang sama bisa didapat masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Bagi masyarakat literasi keuangan bisa bermanfaat luas, misalnya dapat menghindari aktivitas investasi pada instrumen keuangan tanpa kejelasan, berkemampuan guna merencanakan hal keuangan dengan lebih baik dan memanfaatkan dan memilih layanan dan produk jasa keuangan sejalan kebutuhannya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwasannya capaian kesejahteraan perekonomian sebuah negara yang mencakup pemerataan pendapatan, penanggulangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi akan mudah diraih apabila tingkatan literasi keuangan penduduknya pun tinggi. Tingkatan literasi ini bisa membawa peningkatan kesejahteraan sebab pertambahan tingkatan literasi keuangan ini mampu membuat masyarakatnya dengan cepat mengambil keputusan keuangan dengan lebih tepat, oleh karenanya bisa lebih optimal ketika hendak merencanakan keuangan suatu usaha / pribadi, dimana berujung pada masyarakat yang lebih sejahtera. Mengacu sudut pandang makro ekonom literasi keuangan pun dianggap amat penting sebab tingkatan literasi yang semakin tinggi akan membuat kian banyaknya masyarakat yang mempergunakan jasa dan produk keuangan. Melihat akses keuangan yang kurang optimal diperlukan identifikasi pertumbuhan UMKM berdasar efek instrumen literasi keuangan selaku pengaksesan dalam mendalami edukasi keuangan oleh karenanya disaat faktor yang memicu akses keuangan dan pertumbuhan UMKM menjadi sarana yang mempengaruhi perilaku keuangan UMKM, maka dibutuhkan langkah berikutnya agar akses keuangan di Indonesia bisa meningkat.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM Di Indonesia

Keterangan Unit Usaha	Tahun		
	2016	2017	2018
Usaha Mikro	55.856.176	57.189.393	58.521.987
Usaha Kecil	629.418	654.222	681.522
Usaha Menengah	46.997	52.106	59.263
Jumlah	56.332.591	57.895.721	59.262.772

Mengacu tabel 1, Pada tahun 2016-2018 perkembangan jumlah UMKM di Indonesia terus naik setiap tahunnya dan bertambah banyak. Tahun 2016 UMKM berjumlah 56.532.591 unit, kemudian bertambah hingga mencapai angka 57.895.721 unit di tahun berikutnya, dan menjadi 59.262.772 unit usaha UMKM di tahun 2018.

Pengalaman keuangan pelaku UMKM merupakan aspek yang penting juga untuk UMKM itu sendiri, pengalaman keuangan pula termasuk aspek yang berpengaruh terhadap tingkatan literasi keuangan individu. Seharusnya seorang pelaku usaha berpandangan bahwasannya penting guna menerapkan pengelolaan keuangan dalam usaha yang dijalankannya. Munculnya persepsi ini beriringan dengan usaha yang terus berjalan, akan tetapi mayoritas para pelaku

usaha mempunyai pengalaman yang kurang ketika mengelola keuangan usaha yakni terkait pengelolaan usaha yang dijalankan. Terdapat perbedaan pengalaman setiap orang ketika mengelola keuangannya, misalnya pada perencanaan kredit, asuransi, dan pensiun dan investasi. Pengalaman pengelolaan keuangan pun amat diperlukan agar di masa depan kehidupan perusahaan masih tetap berlangsung. Pengalaman perseorangan yakni bagaimana seseorang mempelajari perencanaan investasi ataupun pengelolaan keuangan agar bisa lebih bijak dan terarah ketika akan mengambil keputusan keuangan setiap harinya. (Sriwidodo, 2015)

Serang Baru termasuk kecamatan yang letaknya di Indonesia, tepatnya di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bekasi. Dimana secara administrasi kabupaten ini mempunyai dua puluh tiga kecamatan dan satu diantaranya yakni Kecamatan Serang Baru. Terdapat batas-batas Kecamatan Serang Baru yakni di Utara batasnya ialah kecamatan Cikarang Selatan, di Barat batasnya ialah Kecamatan Setu, di Timur batasnya Kecamatan Bojongmangu, dan di sebelah Selatan batasnya Kecamatan Cibirusah. Kecamatan serang baru terdiri dari delapan Desa yaitu Jaya Mulya, Sukaragam, Sirna Jaya, Naga Cipta, Naga Sari, Cilangkara, Sukasari, dan Jayasampurna.

2. Literature Review

2.1. UMKM

Mengacu UUD 1945 dan diperkuat oleh TAP MPR NO. XVI.MPR- RI/1998 mengenai Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, UMKM harus mendapat pemberdayaan yang termasuk integral ekonomi masyarakat dengan potensi, peranan dan kedudukan strategis gar terwujud struktur perekonomian nasional dengan keadilan, perkembangan dan kesimbangan. Berikutnya tercetus pengetian UMKM dengan adanya UU1 No.9 Tahun 1999 dan sebab kondisi yang dinamis terdapat perubahan menjadi Undang – Undang No 20 Pasal 1 Tahun 2008 mengenai UMKM dimana didefinisikan menjadi:

- 1) Usaha Mikro ialah bisnis secara produktif badan ataupun perseorangan yang mencapai syarat Usaha Mikro sesuai yang tercantum pada UU ini.
- 2) Usaha Kecil yakni yang didirikan sendiri, dengan pelaksanaannya yakni badan usaha ataupun perseorangan dan tidak menjadi bagian cabang atau anak perusahaan dari Usaha Besar atau Menengah dengan kepemilikan dan penguasaan secara langsung ataupun tidak langsung, dimana mencukupi persyaratan menjadi Usaha Kecil yang dicantumkan pada Undang-Undang ini
- 3) Usaha Menengah ialah yang dilaksanakan badan ataupun perseorangan dan yang didirikan sendiri. Mengacu BPS, UMKM didefinisikan menurut kuantitas tenaga kerjanya. Usaha kecil yakni bisnis dengan tenaga kerja berkisar 5 hingga 19 individu, sementara usaha menengah mempunyai tenaga kerja berkisar 20 hingga 99 individu.

Mengacu penjabaran Kementerian Keuangan, yakni Keputusan Menteri Keuangan No. 316/KMK 016/1994 tertanggal 27 Juni 1994 bahwasannya Usaha Kecil dijalankan badan ataupun perseorangan berbentuk lembaga usaha yang sudah melaksanakan bisnis/kegiatannya dari aktiva (Asset) tertinggi Rp 600.000.000 (selain bangunan dan tanah tempat usaha itu berdiri) ataupun omset/penjualan maksimal Rp.600.000.000 setiap tahunnya. Misalnya yang berbentuk perorangan yakni pedagang barang, pemberi layanan jasa, nelayan, peternak, dan pengrajin industry rumah tangga, sementara yang berbentuk usaha yakni koperasi, PT, CV, dan Firma.

UMKM amat strategis dan penting diberdayakan guna bentuk antisipasi aspek ekonomi di masa depan khususnya agar membuat struktur ekonomi nasional semakin kuat. Serupa masa sekarang krisis ekonomi yang ada amat berpengaruh terhadap stabilitas politik, ekonomi dan nasional dimana berimbas pada terpuruknya beragam kegiatan usaha besar, namun koperasi serta UMKM lah yang usahanya cenderung mampu bertahan di tengah kondisi yang terjadi.

2.2. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan ialah kemampuan perseorangan yang berkaitan dengan upaya membuat rencana, anggaran, memeriksa, mengelola, mendalikan, mencari, dan menyimpan keuangan pada keseharian. Timbulnya perilaku keuangan, ialah hasil atas harapan dari diri seseorang guna mencukupi keperluan hidupnya menyesuaikan tingkatan pendapatan yang diterima (Al Kholilah & Iramani, 2013). Aspek perilaku berperan penting pada seluruh proses membuat keputusan layaknya yang sering dipaparkan pada literatur psikologi dan hal tersebut bisa dipelajari sebab manusia secara mendasar ialah makhluk yang mempunyai emosi dan rasional (berakal) (Yusnia & Jubaedah, 2017).

Seseorang tidak bisa menyatakan bahwasannya keputusan yang diambilnya berdasar emosi atau rasional secara penuh. Perilaku keuangan mempunyai relevansi melalui cara individu mempergunakan, melakukan pengelolaan serta bagaimana sumber daya itu diperlakukan keuangannya. Seseorang yang mampu mempertanggungjawabkan perilaku keuangan relatif efektif ketika memakai uang, misalnya membayar dengan tepat waktu, menghabiskan uang dengan investasi, mengendalikan, mengelola dan menghasilkan uang dengan baik (Hasibuan & Lubis, 2018). Perilaku keuangan kaitannya dengan pertanggung jawaban keuangan individu mengenai memberlakukan keuangan yang dimilikinya mengacu paparan Ida dan Cinthia (2010) dalam (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Pertanggung jawaban keuangan diartikan cara pengelolaan aset dan keuangan melalui sesuatu yang produktif yang pula berkaitan dengan cara pengaturan ketika mempergunakan aset keuangan serta terdapat sejumlah elemen yang termasuk uang yang dikelola dengan efektif, misalnya utang pensiun, penilaian pembelian yang diperlukan, dan pengaturan anggaran pada pengelolaan waktu secara wajar (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Perilaku finansial dijadikan studi mengenai dampak psikologi pada sikap praktisi keuangan serta dampak berikutnya terhadap pasar. Perilaku keuangan berhubungan dengan perbuatan seseorang pada pengambilan keputusan keuangannya. Perilaku finansial atas hak asasi manusia semacam itu terpengaruh dari beragam faktor dari dalam atau luar diri (Arofah, Purwaningsih, & Indriayu, 2018).

2.3. *Financial Access*

Akses ke keuangan ialah kemampuan perusahaan atau seseorang guna memperoleh layanan keuangan, mencakup asuransi, pembayaran, simpanan, kredit, dan layanan manajemen risiko yang lain.

2.4. *Financial Literacy*

Definisi Literasi Keuangan mengacu Peraturan OJK No.76/POJK.07/2016 terkait Kenaikan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan untuk Masyarakat dan Konsumen, literasi keuangan ialah keyakinan, keahlian, serta pengetahuan yang terpengaruh atas perilaku ataupun sikap guna peningkatan mutu pengelolaan keuangan dan putusan yang diambil agar masyarakat lebih sejahtera.

SNLKI (2017) melakukan identifikasi literasi keuangan yakni pemahaman dan pengetahuan terhadap keyakinan, motivasi, keterampilan serta risiko dan konsep keuangan guna mengimplementasikan pemahaman dan pengetahuan itu demi peningkatan partisipasi masyarakat pada aspek ekonomi dan kesejahteraannya, serta pengambilan keputusan yang efektif. Jika tidak ada literasi keuangan yang mencukupi, seseorang berpotensi mengalami risiko ditipu dan tidak bisa menentukan produk investasi ataupun tabungan yang selaras bagi dirinya sendiri.

2.5. *Financial Experience*

Pengalaman keuangan ialah kemampuan guna mengambil keputusan dan menimbang investasi guna mengelola sekaligus merencanakan investasi agar diketahui fungsi manajemen keuangan masa sekarang dan masa depan. Keputusan yang benar dan baik diperlukan guna pembayaran pajak, pengelolaan pengeluaran dan peningkatan pendapatan sehingga manajemen keuangan menjadi lebih bagus (Silvi & Yulianti, 2013).

Pengalaman Keuangan ialah peristiwa mengenai sesuatu terkait keuangan yang terjadi sebelumnya (ditanggung, dirasakan, dijalani, dan lain- lain), melalui pengalaman keuangan bisa dipergunakan sebagai modal pengelolaan keuangan (Sriwidodo, 2015).

Faktor yang pula penting berpengaruh terhadap keuangan UMKM yakni pengalaman keuangan. Dimana pengalaman ini diperlukan agar usaha di masa depan tetap bisa berlangsung. Pengalaman Keuangan yakni mempelajari pengelolaan oleh karenanya keputusan keuangan yang dibuat akan lebih tepat.

Agar manajemen keuangan UMKM lebih baik dan keputusan keuangan bisa diambil dengan benar dan tepat diperlukan peningkatan pembayaran pajak, pengelolaan pengeluaran dan juga pendapatan. Pengalaman yang positif mengenai pengelolaan keuangan, lingkungan social. Motivasi kehidupan seseorang akan lebih jika mampu mempelajari pengalamannya. Termasuk pengalaman orang lain, keluarga, teman ataupun diri sendiri, oleh karenanya dapat menjadi perbaikan perencanaan, pengambilan keputusan dan pengelolaan kedepannya (Silvi & Yulianti, 2013).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa impulse buying adalah suatu sikap seorang individu yang tidak dapat dikendalikan dalam melakukan pembelian secara tiba-tiba, mendadak, tidak direnungkan dan tidak memikirkan resiko serta tanpa adanya rencana. Pada hal ini, pembelian mendadak atau impulse buying lebih banyak terdapat pada suatu barang yang tidak dibutuhkan atau tidak bermanfaat melainkan hanya untuk suatu keinginan dan rasa senang ketika melakukan pembelian tanpa adanya pertimbangan dengan konsekuensinya.

3. Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada pelaku UMKM di Kecamatan Serang Baru. Populasi penelitian sebanyak 800 orang dengan sampel 204 orang menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi. Variabel bebas terdiri dari financial access, financial literacy, dan financial experience, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku keuangan UMKM. Analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), analisis regresi berganda, serta uji hipotesis (uji t dan uji F) dengan bantuan software Eviews.

4. Results and Discussions

4.1. Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Akses Keuangan	X1.1	0,858	0,137	VALID
	X1.2	0,821	0,137	VALID
	X1.3	0,839	0,137	VALID
	X1.4	0,747	0,137	VALID
	X1.5	0,777	0,137	VALID
Literasi keuangan	X2.1	0,720	0,137	VALID
	X2.2	0,759	0,137	VALID
	X2.3	0,744	0,137	VALID
	X2.4	0,758	0,137	VALID
	X2.5	0,624	0,137	VALID
Pengalaman Keuangan	X3.1	0,581	0,137	VALID
	X3.2	0,806	0,137	VALID
	X3.3	0,746	0,137	VALID
	X3.4	0,841	0,137	VALID
	X3.5	0,693	0,137	VALID
Perilaku Keuangan	Y1	0,735	0,137	VALID
	Y2	0,810	0,137	VALID
	Y3	0,833	0,137	VALID
	Y4	0,759	0,137	VALID
	Y5	0,324	0,137	VALID

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui disetiap butir pernyataan pada kuesioner menunjukkan bahwa nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ (0,137). Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 20 butir pernyataan pada empat variable penelitian, terdapat keseluruhan 20 pernyataan dinyatakan valid dan tidak terdapat butir pernyataan yang gugur (tidak valid)

4.2. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Akses Keuangan	0,866	0,6	Reliabel
Literasi Keuangan	0,768	0,6	Reliabel
Pengalaman Keuangan	0,776	0,6	Reliabel
Perilaku Keuangan	0,740	0,6	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi atau keandalan instrumen penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Akses Keuangan adalah 0,866, Literasi Keuangan adalah 0,768, Pengalaman Keuangan adalah 0,776, dan Perilaku Keuangan adalah 0,740. Semua nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari 0,6, yang merupakan batas nilai minimal untuk dianggap reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen pengukuran variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

4.3. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.83537233
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.055
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig residual sebesar 0,061. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig (0,061) > 0,05 sehingga distribusi data regresi adalah berdistribusi normal.

4.4. Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Stand ardzied	T	Sig.	Tolerance	VIF
			Coefficients				
(Constant)	-7.399	1.752	Beta	4.223	.000		
Akses Keuangan	.072	.059	.071	2.217	.025	.998	1.002
1 Literasi Keuangan	.043	.067	.046	2.652	.015	.675	1.481
Pengalaman Keuangan	.517	.069	.533	7.513	.000	.676	1.478

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5 maka nilai VIF pada ketiga variabel independen yaitu Akses Keuangan (X1), Perilaku Keuangan (X2), dan Pengalaman Keuangan (X3) < 10 dan nilai tolerance > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel.

4.5. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.179	1.126		1.047	.296
Akses Keuangan	-.006	.038	-.012	-.165	.869
Literasi Keuangan	.083	.043	.166	1.948	.053
Pengalaman Keuangan	-.066	.044	-.128	-1.499	.135

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan metode Glejser pada table 5 maka nilai Sig. pada ketiga variabel independen yaitu Akses Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Pengalaman Keuangan (X3) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.6. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Stand ardzied	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-7.399	1.752		4.223	.000
1 <i>Akses Keuangan</i>	.072	.059	.071	2.217	.025
<i>Literasi Keuangan</i>	.043	.067	.046	2.652	.015
<i>Pengalaman Keuangan</i>	.517	.069	.533	7.513	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 7 maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -7.399 + 0.072 X1 + 0.043 X2 + 0.517 X3$$

Keterangan :

- Y = Perilaku Keuangan
- X1 = Akses Keuangan
- X2 = Literasi Keuangan
- X3 = Pengalaman Keuangan

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis regresi linier berganda variabel dependen atau variabel terikat memiliki koefisien regresi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses keuangan (X1), literasi keuangan (X2) dan pengalaman keuangan (X3) memiliki nilai positif atau berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Y).

4.7. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	318.921	3	106.307	31.092	.000 ^b
Residual	683.824	200	3.419		
Total	1002.745	203			

- a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan
- b. Predictors: (Constant), Pengalaman Keuangan, Akses Keuangan, Literasi Keuangan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai Sig. = 0,000 dan Fhitung = 31,092 sedangkan Ftabel = 2,65. Karena nilai Sig. < 0,05 dan Fhitung > Ftabel maka Ha diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas akses keuangan, literasi keuangan dan pengalaman keuangan dengan variabel terikat perilaku keuangan.

4.8. Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Stand ardzied Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-7.399	1.752		4.223	.000	-7.399	1.752
1 <i>Akses Keuangan</i>	.072	.059	.071	2.217	.025	.072	.059
<i>Literasi Keuangann</i>	.043	.067	.046	2.652	.015	.043	.067
<i>Pengalaman Keuangan</i>	.517	.069	.533	7.513	.000	.517	.069

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Tabel 9 menampilkan hasil uji t atau uji parsial yang dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (akses keuangan, literasi keuangan, dan pengalaman keuangan) terhadap variabel dependen (perilaku keuangan) secara individual. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai t hitung untuk variabel akses keuangan sebesar 2,217 dengan signifikansi 0,025, variabel literasi keuangan sebesar 2,652 dengan signifikansi 0,015, dan variabel pengalaman keuangan sebesar 7,513 dengan signifikansi 0,000. Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel (1,97190) serta melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen (akses keuangan, literasi keuangan, dan pengalaman keuangan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (perilaku keuangan) secara parsial.

4.9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	.734	.728	1.12277

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Keuangan (X3), Akses Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2)

b. Dependent Variable: Perilaku Keuangan (Y)

Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted R Square sebagai koefisien determinasinya. Penggunaan R Square (Rkuadrat) sering menimbulkan permasalahan yaitu bahwa nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel bebas dalam suatu model. Oleh karena itu banyak peneliti yang menyarankan menggunakan Adjusted R Square. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5.24 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada Adjusted R Square sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Akses Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Pengalaman Keuangan (X3) terhadap Perilaku Keuangan UMKM (Y) adalah sebesar 72,8%, sedangkan 27,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.10. Pembahasan

4.10.1. Pengaruh Akses Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM Kec. Serang Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Akses Keuangan (X1) dengan koefisien regresi 0,072 serta nilai thitung (2,217) dengan probabilitas 0,025. nilai ttabel diperoleh 1,97190. Sehingga diperoleh hasil nilai thitung (2,217) > ttabel (1,97190) atau nilai Sig. (0,025) < (α) = 0,05 menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Akses Keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Keuangan UMKM di Kec. Serang Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku keuangan UMKM yang baik dapat tumbuh dengan adanya akses ke lembaga keuangan di daerah UMKM tersebut. Akses keuangan akan mampu mempengaruhi perilaku keuangan masyarakat UMKM. Apabila industri perbankan mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat secara luas, maka masyarakat akan mudah untuk mengenal dan memanfaatkan produk perbankan, sehingga jelas hal ini dapat berdampak pada perilaku keuangan personal masyarakat tersebut.

Hasil penelitian ini didukung teori (Allen et al., 2013) yang menjelaskan bahwa akses keuangan dapat membawa banyak manfaat kesejahteraan untuk individu serta didukung oleh penelitian sebelumnya Setiawan (2014), menyatakan bahwa variabel akses keuangan secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan

4.10.2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM Kec. Serang Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Literasi Keuangan (X2) dengan koefisien regresi 0,042 serta nilai thitung (2,652) dengan probabilitas 0,015. nilai ttabel diperoleh 1,97190. Sehingga diperoleh hasil nilai thitung (2,652) > ttabel (1,97190) atau nilai Sig. (0,015) < (α) = 0,05 menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Keuangan UMKM di Kec. Serang Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan atau teori saja, namun dengan melek keuangan diharapkan individu mampu mengelola aset yang dimiliki secara lebih bijaksana untuk mencapai kesejahteraan.

Hasil penelitian ini didukung teori (Sayinzoga et al., 2016) individu yang melek finansial memanfaatkan keuangan tingkat lanjut dengan lebih baik produk. Literasi keuangan yang lebih tinggi menyebabkan meningkatkan pengambilan keputusan keuangan. Penelitian tentang dampak keuangan pelatihan literasi tentang perilaku keuangan, mengidentifikasi meningkatkan literasi keuangan sebagai salah satu yang penting faktor yang menjelaskan perubahan perilaku serta didukung oleh penelitian sebelumnya Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) memperlihatkan literasi keuangan tidak memberikan dampak pada perilaku keuangan secara signifikan.

4.10.3. Pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM Kec. Serang Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Keuangan (X3) dengan koefisien regresi 0,517 serta nilai thitung (7,513) dengan probabilitas 0,000. nilai ttabel diperoleh 1,97190. Sehingga diperoleh hasil nilai thitung (7,513) > ttabel (1,97190) atau nilai Sig. (0,000) < (α) = 0,05 menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Keuangan berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Keuangan UMKM di Kec. Serang Baru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan. pengalaman keuangan dijadikan pembelajaran individu dalam mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan masa depan. Pengalaman keuangan tentang investasi, seperti membeli saham, reksadana, properti secara online, memiliki dan memanfaatkan produk investasi (saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain). Keputusan perencanaan investasi keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan menjadi baik.

Hasil penelitian ini didukung teori (Silvy & Yulianti, 2013) Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan investasi atau keputusan untuk menentukan perencanaan dan manajemen investasi di menjamin kegunaan masa kini dan masa depan pengelolaan keuangan serta didukung oleh penelitian sebelumnya Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) pengalaman keuangan memberikan dampak pada perilaku keuangan.

4.10.4. Pengaruh Akses Keuangan, Literasi Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM Kec. Serang Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akses Keuangan (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Pengalaman Keuangan (X3) berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan (Y) dengan menggunakan nilai Sig. = 0,000 dan Fhitung = 31,092 sedangkan Ftabel = 2,65 maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan gaya akses keuangan (X1), literasi keuangan (X2) dan pengalaman keuang (X3) secara simultan terhadap perilaku keuangan (Y) UMKM Kec. Serang Baru. Besarnya pengaruh variabel akses keuangan, literasi keuangan dan pengalaman keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan sebesar 72,8%.

5. Conclusion

Berdasarkan keseluruhan isi jurnal, dapat disimpulkan bahwa akses keuangan, literasi keuangan, dan pengalaman keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM di Kecamatan Serang Baru. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 72,8% variasi yang terjadi pada perilaku keuangan UMKM, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial, pengalaman keuangan memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku keuangan UMKM dibandingkan akses keuangan dan literasi keuangan. Meskipun demikian, ketiganya terbukti signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang baik bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus meningkatkan akses keuangan, literasi keuangan, serta memberikan edukasi dan pelatihan untuk memperkaya pengalaman keuangan bagi pelaku UMKM guna mendorong perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

References

- Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 69-80.
- Allen, F., Carletti, E., & Valenzuela, P. (2013). Financial intermediation, markets, and alternative financial sectors. *Handbook of the Economics of Finance*, 2, 759-798.

- Arofah, A. A., Purwaningsih, Y., & Indriayu, M. (2018). Financial literacy, materialism and financial behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 370-378.
- Aqida, M. S. (2019). Pengaruh Akses Keuangan terhadap Pertumbuhan UMKM dengan Moderasi Literasi Keuangan di Kota Semarang. *Ekonomika Dan Bisnis*, 8(2009), 1–15
- Irfani, F. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Indeks Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Sleman* (Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & HR, W. A. (2018, January). Financial literacy and financial behavior as a measure of financial satisfaction. In *1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)* (pp. 503-507). Atlantis Press.
- Ibor, B. I., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial inclusion and performance of micro, small and medium scale enterprises in Nigeria. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5(3), 104-122.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 1(2), 141-148.
- Purwidiyanti, W. & Tubastuvi, N. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Experience on SME Financial Behavior in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10 (1), 40-45
- Sabila, S. O., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Usaha Pada UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 145– 152.
- Sayinzoga, A., Bulte, E. H., & Lensink, R. (2016). Financial literacy and financial behaviour: Experimental evidence from rural Rwanda. *The economic journal*, 126(594), 1571-1599.
- Setiawan, M. A. (2015). Analisis keterkaitan inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan personal masyarakat di wilayah kota dan kabupaten Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 57-68.
- Sriwidodo, R. P. U. (2015). Pengaruh pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi dengan self control sebagai variabel moderating. *Jurnal Ekonomi dan kewirausahaan*, 15(1), 28 – 37.
- Yoshino, N., & Wignaraja, G. (2015, February). SMEs internationalization and finance in Asia. In *Frontier and Developing Asia: Supporting Rapid and Inclusive Growth IMF-JICA Conference Tokyo* (Vol. 18).
- Yusnia & Jubaedah. (2017). Pengaruh Pendapatan, Lokus Pengendalian Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kecamatan Cinere. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 173.